

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Umum Data Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Purwosari Kudus

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwosari Kudus sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya memiliki sejarah yang sekaligus melatarbelakangi berdirinya lembaga tersebut. Berikut adalah uraian tentang sejarah berdirinya sekolah tersebut.<sup>1</sup> SLB Negeri Purwosari Kudus didirikan oleh pemerintah kabupaten Kudus pada tahun 1983. Lokasi SLB N berada di desa Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Pendirian SLB N Purwosari Kudus sesuai dengan Inpres nomor 4 Tahun 1982 yang diresmikan pada tanggal 21 Juni 1983. Pada awal tahun berdirinya sudah memiliki gedung dan tenaga pendidik tetapi belum ada siswanya. Oleh karena itu para guru SLB N diminta mencari siswa sampai ke desa-desa yang ada di sekitar Kudus.

Pada tanggal 8 September 2015 di Semarang telah dilaksanakan penyerahan pengelolaan dan penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa dari Pemerintah Kabupaten Kudus kepada Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2016 sesuai dengan keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor:420/80 tahun 2016 yaitu Izin Perubahan Operasional Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Purwosari Kudus menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Purwosari Kudus.

Kepala sekolah SLB N Purwosari Kudus yang sebelumnya Bapak Drs. Saiful Hadi, M.Pd dari bulan Februari 2021 sampai Agustus 2021 sebagai *Plt Kepala Sekolah* kemudian Bapak Nur Afifuddin, S.Pd, M.Pd dari bulan September 2021 sebagai *Plt Kepala Sekolah*. Dan ditetapkan kepala sekolah SLB N Purwosari Kudus mulai tahun 2022 adalah Bapak Edi Sutijo, S.Pd sampai sekarang.

---

<sup>1</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

## 2. Letak Geografis SLB Negeri Purwosari Kudus

SLB Negeri Purwosari Kudus berada di desa Purwosari di kecamatan Kota kabupaten Kudus. Di desa Purwosari hanya ada 1 SLB Negeri.<sup>2</sup> Adapun batas wilayah SLB Negeri Purwosari Kudus sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Lapangan bola desa Purwosari
- b. Sebelah selatan : Perkampungan penduduk
- c. Sebelah timur : SD N 1 Purwosari
- d. Sebelah barat : SMK N 1 Kudus

Dari keadaan letak geografis SLB Negeri Purwosari Kudus dapat disimpulkan bahwa sekolah ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena sekolah ini dikelilingi oleh lingkup lembaga pendidikan sekaligus berada didekat perkampungan warga sehingga mudah untuk dijangkau dan dapat mempermudah siswa dalam mengaktualisasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat.

## 3. Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Purwosari Kudus

Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Purwosari Kudus adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

### a. Visi

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus, memiliki bekal kecakapan hidup mandiri, berakhlak mulia, terampil, disiplin serta mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### b. Misi

- a) Membantu dan mendorong siswa untuk menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- b) Melaksanakan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif.
- c) Membantu dan mendorong siswa untuk mengetahui potensi yang dimiliki serta mengembangkannya.
- d) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan yang positif kepada semua warga sekolah.

---

<sup>2</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

<sup>3</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

- e) Mengupayakan dan mendorong siswa disiplin dan mematuhi tata tertib sekolah.
- f) Mendayagunakan potensi yang ada sesuai dengan pembagian tugas.

**c. Tujuan**

- a) Mewujudkan siswa dan warga sekolah untuk menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut
- b) Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif
- c) Mengembangkan potensi siswa
- d) Mengembangkan semangat keunggulan pada semua warga sekolah
- e) Mewujudkan disiplin pada setiap warga sekolah untuk mematuhi tata tertib sekolah
- f) Mewujudkan potensi yang ada pada warga sekolah .

Dari uraian di atas, mengenai visi, misi dan tujuan dapat disimpulkan bahwa misi sudah sesuai dengan indikator visinya, karena misi di atas sudah bisa menggambarkan secara jelas mengenai tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah terutama mengenai anak berkebutuhan khusus tuna rungu memiliki bekal kecakapan hidup mandiri dengan mengembangkan potensi siswa serta disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah.

**4. Struktur Organisasi SLB Negeri Purwosari Kudus**

Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pendidik dan tenaga kependidikan secara maksimal, efektif dan efisien maka di SLB Negeri Purwosari Kudus ditetapkan struktur organisasi yang bertanggung jawab terhadap tupoksi kerja. Adapun struktur organisasi kepengurusan tertinggi adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah dibawahnya ada komite sekolah dan yang bertanggungjawab terhadap tenaga pendidik dan kependidikan adalah kepala sekolah. Selain itu terdapat kepala tata usaha, wakil kepala bagian kurikulum, kesiswaan, humas, dan sarana prasarana. Terdapat sanggar,

dan perpustakaan. Terdapat 3 guru untuk siswa tuna rungu dan dibantu dengan adanya wali kelas.<sup>4</sup>

#### **5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri Purwosari Kudus**

Data pendidik dan tenaga kependidikan SLB Negeri Purwosari Kudus jumlahnya 32. Dengan rincian 27 tenaga pendidik, 3 tenaga kependidikan dan 2 Penjaga sekolah. Terdapat 27 tenaga pendidik lulusan (S1) 9 PNS, 18 non PNS dan 4 tenaga kependidikan lulusan dari S1 Semua pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai tupoksi kerja masing-masing.<sup>5</sup>

#### **6. Data Siswa SLB Negeri Purwosari Kudus**

Jumlah siswa SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022 adalah 196 siswa, peserta didik tingkat dasar atau SDLB terdapat 96 siswa, SMPLB terdapat 58 siswa dan SMALB terdapat 42 siswa, jumlah rombongan belajar atau kelas 52 rombel dengan jenis kebutuhan yang dilayani: A (Tuna netra), B (Tuna rungu), C (Tuna grahita), D (Tuna daksa), G (Tuna ganda) dan Autis. Untuk anak berkebutuhan khusus dengan kasus tuna rungu ada sebanyak 36 siswa dari tingkat SDLB, SMPLB dan SMALB.<sup>6</sup>

#### **7. Jadwal Kegiatan Siswa Tuna Rungu SLB Negeri Purwosari Kudus**

Kegiatan belajar mengajar atau KBM siswa dimulai pukul 07.00– 13.00 WIB, namun setelah masa pandemi covid-19 KBM dimulai pukul 07.00–10.00 WIB. Selain kegiatan belajar mengajar di SLB Negeri Purwosari juga tersedia berbagai macam keterampilan yang bertujuan untuk pengembangan bakat anak berkebutuhan khusus, keterampilan tersebut meliputi: membuat, menari, musik, pramuka, melukis, tata rias, tata boga, desain grafis, olahraga, tilawah Qur'an, rebana, karawitan, dan angklung. Khusus anak tuna rungu setiap satu minggu sekali dihari

---

<sup>4</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

<sup>5</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

<sup>6</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

Rabu ada terapi wicara baik terapi wicara dengan menggunakan alat wicara maupun dengan menggunakan metode manual yang bertujuan untuk mengasah artikulasi siswa tuna rungu.<sup>7</sup>

## **8. Sarana Prasarana SLB Negeri Purwosari Kudus**

Sarana prasarana SLB Negeri Purwosari terdapat 3 kantor yang terdiri ruang kepala sekolah, guru, dan tata usaha. 10 kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ruang perpustakaan, ruang terapi untuk siswa, UKS, tempat keterampilan atau sanggar, tempat bermain atau tempat untuk grossmotorik siswa, kantor satpam, dan ruang parkir. Adapun sarana prasarana untuk siswa tuna rungu adalah ruang terapi untuk wicara, tempat bermain atau tempat untuk grossmotorik dan ruang keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa tuna rungu seperti disediakan alat-alat untuk melukis, menari, membuat, make up dan olahraga.<sup>8</sup>

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Pengalaman dan makna prestasi yang diraih oleh siswa tuna rungu pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran. Walaupun mungkin pada kenyataannya anak tunarungu tidak bisa mendengar dan minim bahasa, namun keterbatasan yang mereka miliki bukan berarti mereka tidak bisa berprestasi, anak-anak tuna rungu juga mampu bersaing dalam mengukir sebuah prestasi, seperti halnya anak-anak normal lainnya, anak-anak tuna rungu juga memiliki kesempatan yang sama dalam meraih masa depan yang cemerlang yang telah menjadi cita-cita mereka masing-masing.

Di SLB Negeri Purwosari Kudus terdapat 30 siswa tuna rungu dari kelas 1 sampai kelas XII, untuk siswa yang membutuhkan dukungan dan mempunyai banyak prestasi serta disiplin belajar tinggi, peneliti mengambil sample 4

<sup>7</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

<sup>8</sup> Dokumen profil SLB Negeri Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022.

siswa tuna rungu dengan masing-masing 2 wali kelas, 1 guru kesiswaan dan 4 wali murid dari siswa tuna rungu. Hal tersebut disebabkan dari berbagai faktor dari diri sendiri, keluarga, lingkungan, sekolah, dan lainnya. Hasil dari temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

**a. Bentuk pengalaman siswa tuna rungu dalam meraih prestasi**

SLB Negeri Purwosari mempunyai banyak keterampilan yang diajarkan, seperti menari, membuat make up, melukis, bidang olahraga, membuat hantaran, desain grafis dan lain sebagainya. Dengan adanya keterampilan-keterampilan yang diajarkan di sekolah tersebut membuat siswa tuna rungu berkesempatan untuk menggali potensi sesuai dengan bakat dan minat mereka masing-masing. Walaupun mereka mempunyai keterbatasan pendengaran dan wicara namun tidak menghalangi semangat mereka untuk berprestasi seperti halnya anak-anak normal lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan informan yang bernama Mareta, dengan translator bu Desy guna membantu informan dan peneliti dalam memudahkan komunikasi, bahwa:

1) Rajin dan percaya diri

“Saya rajin belajar dan rajin latihan, harus semangat dan percaya diri untuk bisa menjadi pemenang dalam setiap kompetisi”.<sup>9</sup>

Pengalaman atasnama Mareta bahwa untuk bisa meraih prestasi dan menjadi juara itu harus rajin belajar dan latihan, harus bisa semangat dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun makna dari pengalaman siswa tuna rungu tersebut adalah semangat, rajin belajar dan latihan mampu membuat informan menjadi anak yang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga informan bisa menjadi pemenang dalam setiap kompetisi dan mampu meraih prestasi.

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mareta, siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.00-10.15 WIB.

Informan dari siswa tuna rungu bernama Raditya dengan translator bu Yayuk yang ditemui peneliti di ruang keterampilan ketika latihan menari dengan guru keterampilan atau pembinaan menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

- 2) Semangat dan senang saat diberi *reward* atau hadiah “saya senang jika saya dapat juara maka saya harus semangat saat latihan, nanti kalau menang dapat hadiah dari bu guru banyak dapat piala juga”.<sup>10</sup>

Pengalaman atasnama Raditya bahwa untuk bisa meraih prestasi itu harus semangat saat latihan, dan ketika dapat juara siswa tuna rungu merasa senang karena akan mendapat hadiah dari bu guru.

Adapun makna yang dapat diperoleh peneliti dari informan siswa tuna rungu mengenai prestasi yang diraih, disebabkan karena adanya semangat yang ada didalam diri siswa tuna rungu, yaitu senang jika mendapat juara, dengan motivasi untuk bisa juara maka siswa tuna rungu selalu semangat, rajin untuk belajar dan latihan, jika hal tersebut sudah tertanam dalam diri siswa tuna rungu dan sekaligus karena adanya pemberian *reward* dari orang-orang sekitar maka siswa tuna rungu mampu untuk meraih prestasi dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun informan lain dari siswa tuna rungu bernama Rasyid dengan translator bu Siwi, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

- 3) Pendampingan dan pemberian *reward* “saya selalu belajar dan latihan, semangat karena saat belajar selalu didampingi ibu di rumah, saat di sekolah sama bu guru, kalau

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Raditya, siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pukul. 10.00-11.45 WIB.

nilainya bagus dan juara dapat hadiah dari ibu”.<sup>11</sup>

Pengalaman atasnama Rasyid bahwa untuk bisa meraih prestasi itu selalu belajar dan latihan, siswa tuna rungu menjadi semangat saat belajar di sekolah didampingi oleh guru, saat belajar di rumah didampingi oleh ibu dan ketika nilainya bagus dan juara maka siswa tuna rungu akan mendapat hadiah.

Adapun makna yang dapat diperoleh peneliti dari informan siswa tuna rungu mengenai prestasi yang diraih, karena adanya pendampingan dari orang-orang terdekatnya seperti, guru dan orang tua, sehingga dengan adanya pendampingan tersebut membuat siswa tuna rungu menjadi semangat dalam belajar dan berlatih.

#### **b. Jenis prestasi yang diraih oleh siswa tuna rungu**

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh siswa tuna rungu tidak menghalangi mereka untuk berprestasi, mereka mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa anak disabilitas juga mampu untuk berprestasi seperti halnya dengan anak normal lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan informan yang bernama Mareta, dengan translator bu Desy guna membantu informan dan peneliti dalam memudahkan komunikasi, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

##### 1) Prestasi dibidang non akademik

“Banyak, saya sering dapat juara menari, membuat, makeup, membuat hantaran, melukis”.<sup>12</sup>

Informan lain dari siswa tuna rungu bernama Garneta dengan translator bu Siwi mengenai prestasi yang diraih, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Rasyid, siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.30 -09.00 WIB.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Mareta, siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.00-10.15 WIB.

2) Prestasi dibidang non akademik

Peneliti telah melakukan wawancara dengan pengalaman wali kelas untuk mengetahui prestasi apa yang pernah diraih oleh siswa tuna rungu, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

3) Prestasi dibidang akademik dan non akademik

“prestasi yang pernah diraih oleh siswa tuna rungu di sini itu seperti kalau dibidang akademik laporan perkembangannya bagus ada peningkatan itu kan bentuk prestasi juga, kalau dibidang non akademik banyak kan anak-anak seperti ini cenderungnya lebih ke skill, seperti menari, make up, membuat, melukis, tolak peluru, membuat hantaran dan lain sebagainya”.<sup>14</sup>

Makna dan pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa siswa tuna rungu tersebut dengan adanya motivasi, pendampingan dari guru dan orang tua, semangat dan percaya diri siswa tuna rungu mampu untuk berprestasi, adapun prestasi yang diraih dalam bidang akademik dan non akademik, di bidang non akademik seperti lomba menari, membuat, make up, melukis, membuat hantaran bunga, tolak peluru dan lain sebagainya, di bidang akademik jika anak berani maju ke depan maka guru akan memberikan nilai atau bintang untuk siswa tuna rungu, selain itu tentang laporan perkembangannya bagus ada peningkatan itu juga bentuk prestasi.

**2. Pengalaman dan makna bentuk dukungan sosial yang diberikan guru dan orang tua terhadap prestasi siswa tuna rungu pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Anak tuna rungu akan mengalami berbagai hambatan dalam perkembangannya terutama pada aspek bahasa dan penyesuaian sosial. Untuk mampu melewati hambatan -

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 08.15-10.00 WIB.

hambatan itu seseorang yang mengalami tuna rungu harus bisa berdamai dengan keadaan dan membutuhkan dukungan sebagai dorongan untuk individu mengendalikan emosi atau perasaan (mudah marah, mudah tersinggung, sedih yang berlarut-larut), kesulitan untuk berkonsentrasi atau melamun saat pelajaran, baik secara langsung ataupun tidak langsung dari orang-orang terdekat agar individu yang mengalami tuna rungu ini bisa menjadi seperti individu lain pada umumnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan wali murid siswa tuna rungu bahwa siswa tuna rungu sering mengalami perubahan *mood*, tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki seperti tidak percaya diri untuk menunjukan bakat mereka sehingga perlu adanya disiplin belajar serta dukungan sosial dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru dan orang-orang yang ada disekelilingnya. Masalah seperti ini apabila tidak ditanggulangi sejak dini maka dapat menyebabkan masalah yang serius. Hasil dari temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

**a. Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan emosional**

Dukungan emosional yaitu suatu dukungan yang diberikan seseorang kepada orang lain, yaitu mencakup empati atau perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, di SLB Negeri Purwosari Kudus ada guru yang memberikan dukungan emosional (perhatian) kepada anak didiknya. Seperti yang ditunjukkan dari hasil wawancara dengan wali kelas dan waka kesiswaan atau pembina keterampilan, seperti pernyataan berikut ini:

1) Motivasi

“Selalu memotivasi mereka bahwa mereka mampu seperti orang-orang diluar sana dengan kemampuan yang mereka miliki, memberi pujian bahwa kamu hebat, memotivasi setiap hari, saya sebagai guru sekaligus wali kelas dari siswa tuna rungu ya harus bisa memberikan motivasi serta semangat setiap harinya mba. Contoh seperti ayo

Rasyid, Garneta kamu hebat, kamu harus rajin belajar, yuk semangat Rasyid, yuk semangat Garneta. Selain motivasi juga saya memberi tau ketika mereka lagi marah, lagi berantem kita kasih tau itu tidak boleh, itu nanti menyakiti teman”.<sup>15</sup>

Pengalaman atasnama ibu Siwi Triana Sari, S.Pd selaku wali kelas selalu memotivasi siswa tuna rungu bahwa mereka juga mampu untuk meraih prestasi seperti orang-orang di luar sana, motivasinya berupa pujian, kata semangat ”ayo Rasyid, Garneta kamu hebat, yuk semangat”. Adapun makna dari pengalaman wali kelas tersebut adalah motivasi tidak hanya datang dari diri sendiri melainkan motivasi diberikan oleh orang lain, seperti guru. semangat dan motivasi yang diberikan setiap hari oleh wali kelas membuat mereka merasa lebih diperhatikan dan semangat sehingga tumbuh motivasi untuk berprestasi.

Pengalaman lain mengenai bentuk dukungan sosial yang diberikan guru terjadi pada informan atasnama ibu Sri Rahayu, S.Pd, selaku kesiswaan atau pembina keterampilan, yaitu:

2) Kepedulian dan perhatian

“Itu mba saya selalu memberi perhatian penuh kepada mereka mba, iya udah kaya anak sendiri, misalnya kaya saya tanya kepada mereka kabar, kamu tadi sarapan apa, tadi malam belajar tidak, ayo hari ini belajar, latihan yang semangat, terus mereka ngangguk-ngangguk sambil memberi jempol istilahnya itu siap bu seperti itu mba, jadi kita di sini itu utamanya membimbing anak-anak tuna rungu dengan kasih sayang dengan mereka, kita harus ada tautan hati dengan mereka, sentuhan kasih sayang itu pasti”.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 08.15-10.00 WIB.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, S.Pd, waka kesiswaan dan pembina keterampilan, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 10.00-11.45 WIB.

Pengalaman atasnama ibu Sri Rahayu, S.Pd, selaku waka kesiswaan dan pembina keterampilan, bahwa dalam memberikan dukungan berupa bentuk kepedulian dan perhatian kepada siswa tuna rungu dengan menanyakan kabar, keseharian yang dilakukan siswa tuna rungu ketika di rumah, memberi semangat, dengan melakukan seperti itu siswa tuna rungu akan merasa diperhatikan dan dipedulikan kemudian akan timbul rasa senang dan semangat dalam belajar.

Adapun makna dari pengalaman waka kesiswaan sekaligus pembina keterampilan bahwa dukungan harus selalu diberikan oleh siswa tuna rungu karena mereka selalu membutuhkan bimbingan atau pendampingan, supaya mereka selalu semangat dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Namun bukan hanya guru saja yang memberikan dukungan emosional, melainkan wali murid atau orang tua ketika di rumah pun juga memberikan dukungan emosional untuk anak mereka masing-masing seperti hasil wawancara berikut ini:

3) *Support*

“Kami sebagai orang tua sangat menyayangi Mareta sepenuh hati mba. Kami selalu memberikan kasih sayang yang penuh untuk dia, agar dia pun merasa bahwa orang tuanya pun sangat memperdulikan dia. Bukan hanya dari saya dan bapaknya tapi dari saudara-saudaranya, tetangga-tetangganya sangat peduli sama Mareta mba, mereka *support* sekali sama Mareta apalagi ini Mareta anak yang multitalent semua bisa, skill nya bagus, pelajarannya juga bagus. Bentuk perhatian khususnya itu misalkan selalu memperhatikan Mareta, kalau pergi main bilang hati-hati jangan yang aneh-aneh, kalau dideketin laki-laki dia agak marah ndak mau, mungkin

sudah mikir kedepannya ya mba. Kayak kadang kan dia bilang gini sama saya mba ndak mau deket-deket sama cowok kalau takut istilahnya sudah punya pikiran nanti kalau hamil, kadang saya itu mba memberi tahu kak nanti jangan mau dipegang, jangan mau dicium, dia bilang ya iya ya sambil ngangguk sip-sip ngoten mba”.<sup>17</sup>

Pengalaman atasnama ibu Sari, selaku orang tua dari Mareta dukungan yang diberikan berupa pemberian *support* dengan memberi perhatian, kasih sayang, memberi peringatan tentang hal positif dan negatif. Adapun makna dari pengalaman selaku orang tua ketika anak tuna rungu diberikan dukungan berupa *support*, kasih sayang perhatian itu menyebabkan anak tuna rungu merasa diperhatikan, dipedulikan dan menjadi semangat, semangat dan motivasi setiap hari dari orang tua membuat mereka merasa lebih dianggap sehingga tumbuh motivasi untuk berprestasi.

**b. Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan penghargaan**

Selain dukungan emosional, ada juga dukungan penghargaan. Dukungan penghargaan adalah dukungan yang terjadi melalui ungkapan positif seseorang pada individu, seperti dukungan untuk maju, atau bisa juga seperti perbandingan positif individu dengan orang lain, dan bisa juga bentuk *reward*. Seperti yang dilakukan oleh guru di SLB Negeri Purwosari Kudus ini juga memberikan dukungan penghargaan untuk muridnya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa subjek penelitian:

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sari, wali murid Mareta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 09.00-10.15 WIB.

- 1) Hasil wawancara ungkapan positif
  - a) Dukungan untuk maju

“Seperti saya memberikan dukungan–dukungan buat mereka mba. Ayo kamu pasti bisa, kamu hebat nanti ibu kasih bintang, Saya selalu mengatakan kepada mereka ya mungkin kaya awalnya tidak percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki yang pada akhirnya mereka minder dan gak mau untuk menunjukkan potensi mereka ketika di kelas ga mau maju kedepan karena malu, karena takut salah, padahal mereka itu sebenarnya bisa mba dan punya potensi. Jadi ya itu mba harus sabar dan telaten kalau ngasih tau ke mereka”.<sup>18</sup>

Pengalaman atasnama ibu Desy, bahwa selain dukungan emosional juga ada dukungan penghargaan berupa ungkapan positif juga diberikan oleh siswa tuna rungu, seperti saat siswa tuna rungu merasa minder, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, malu saat disuruh maju ke depan, sebagai guru memberikan sebuah dukungan atau dorongan yang bertujuan untuk memberikan kepercayaan diri bahwa siswa tuna rungu itu memiliki kemampuan yang ada di dalam diri mereka.

Adapun makna dari pengalaman selaku wali kelas bahwa dukungan penghargaan berupa dorongan untuk maju itu sangat diperlukan oleh siswa tuna rungu karena dengan dukungan maju membuat siswa tuna rungu untuk lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.00-10.15 WIB.

2) Hasil wawancara pemberian *reward*

a) *Reward* dari sekolah

Selain dukungan penghargaan berupa ungkapan positif untuk maju siswa tuna rungu juga mendapat dukungan penghargaan berupa *reward*, seperti pengalaman informan atasnama bu Siwi Triana Sari, S.Pd, selaku wali kelas siswa tuna rungu, seperti hasil wawancara berikut ini:

“Ya itu si pas kalau ikut lomba ada penghargaan ada hadiah dan piala, kalau pas pembelajaran di kelas ya diberikan kayak stiker, dikasih bintang seperti itu. Ketika pembelajaran itu maju satu-satu mba mengerjakan dipapan tulis biar mereka itu berani maju ke depan nah itu nanti kalau benar dikasih bintang, dikasih nilai, misal, ayo Rasyid, Garneta maju ke depan yok soalnya di kerjakan dipapan tulis nanti ibu kasih bintang, kasih nilai, mereka menggangukan kepala dan sambil menunjukkan jembol isyarat kalau mereka mau atau siap jadi nilai itu kan walaupun cuma coret-coretan tapi mereka itu, waahhh, aku sudah di kasih nilai wah berarti aku sudah mengerjakan, seperti itu mba, jadi anaknya senang”.<sup>19</sup>

Pengalaman atasnama ibu Siwi, bahwa dukungan penghargaan berupa *reward* seperti, hadiah dan piala diberikan ketika siswa tuna rungu mendapat juara saat lomba, dan saat pembelajaran di kelas anak sudah berani untuk maju ke depan maka siswa tuna rungu akan diberi *reward* berupa stiker bintang dan nilai oleh guru. Adapun makna dari pengalaman

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 08.15-10.00 WIB.

selaku wali kelas bahwa dukungan instrumental berupa *reward* dari guru membuat siswa tuna rungu menjadi senang dan semangat walaupun hanya coretan angka berupa nilai yang diberikan namun mereka merasa dipedulikan karena ada bentuk penghargaan dari guru.

Pengalaman lain mengenai dukungan penghargaan berupa *reward*, bukan hanya guru saja yang memberikan melainkan orang tua ketika di rumah juga memberikan dukungan penghargaan untuk anak mereka, seperti hasil wawancara ibu Yuyun, wali murid Radtiya berikut ini:

b) *Reward* dari keluarga

“Kalau dari sekolah di kasih piagam, piala, uang saku, kalau dari keluarga, saya itu ya paling tak kasih uang buat dia jajan, tak kasih jempol, gitu dia sudah senang mba sudah semangat yang penting itu saya ngasihnya ga pernah muluk-muluk yang penting sederhana saya mampu membelinya dan dia suka jadi senang dan bersemangat”.<sup>20</sup>

Pengalaman atasnama ibu Yuyun bahwa dukungan penghargaan berupa *reward* diberikan oleh pihak sekolah ketika siswa tuna rungu mendapat juara, *reward* yang diberikan berupa piagam, piala, dan uang saku, kemudian kalau dari keluarga *reward* yang diberikan berupa makanan ringan, pujian seperti memberi jempol dan memberikan hal-hal sederhana lainnya sesuai kemampuan orang tua.

Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yuyun, wali murid Radtiya, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 14.02-15.15 WIB.

menunjukkan bahwa siswa tuna rungu bukan hanya mendapatkan dukungan sosial penghargaan dari guru saja, melainkan dari orang tua mereka juga ikut memberikan *reward*, *reward* diberikan oleh orang tua walaupun sederhana namun membuat siswa tuna rungu senang dan semangat.

**c. Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan instrumental**

Dukungan instrumental, yaitu mencakup bantuan langsung untuk memperoleh perilaku yang secara langsung menolong individu. Misalnya bantuan benda, waktu dan pekerjaan. Seperti yang dijelaskan pada wawancara peneliti dengan bu Siwi, selaku wali kelas sekaligus guru di SLB Negeri Purwosari Kudus berikut ini:

a) Dukungan intrumental berupa waktu

1) Penambahan jam belajar

“Misalkan nih mba itu mereka akan mengikuti sebuah perlombaan kan itu akan lebih sering latihan, ada tambahan jam demi mengasah keterampilan dan mempersiapkan mental yang mereka miliki, kemudian kalau ada ulangan gitu juga belajarnya lebih dipadatkan lagi. Jadi lebih sering dari pada hari-hari biasa gitu mba”.<sup>21</sup>

Pengalaman atasnama ibu Siwi, bahwa dukungan intrumental berupa waktu yang diberikan oleh siswa tuna rungu berupa, penambahan jam belajar saat menjelang perlombaan begitu juga saat ada ulangan semesteran yang bertujuan untuk memperdalam materi dan bakat yang dimiliki. Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa dukungan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 08.15-10.00 WIB.

intrumental berupa waktu seperti, penambahan jam belajar sangat diperlukan oleh siswa tuna rungu yang bertujuan untuk memperdalam materi dan bakat yang dimiliki.

Informan lain dari Ibu Desy Ekanawati, S.Pd yang ditemui peneliti di perpustakaan ketika sedang mengoreksi hasil tugas dari siswa-siswi tuna rungu menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

## 2) Mendampingi saat latihan

“Mendampingi saat akan ada lomba, mereka ada waktu khusus untuk latihan tapi bukan hanya saat ada lomba saja mba tapi juga seperti hari biasanya juga ada latihan cuma jadwalnya lebih dipadatkan saja”.<sup>22</sup>

Pengalaman atasnama ibu Desy, bahwa dukungan intrumental berupa waktu yang diberikan oleh siswa tuna rungu berupa, adanya pendampingan saat latihan, mereka ada waktu khusus untuk latihan dan pendampingan oleh guru saat latihan. Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa dukungan intrumental berupa pendampingan saat latihan mampu membuat siswa tuna rungu menjadi lebih semangat karena merasa diperhatikan oleh guru.

Pengalaman lain mengenai dukungan instrumental berupa waktu, bukan hanya guru saja yang memberikan melainkan orang tua ketika di rumah juga memberikan dukungan tersebut untuk anak mereka, seperti hasil wawancara ibu Sari, wali murid Mareta berikut ini:

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, Pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.00-10.15 WIB.

3) Mendampingi dan penambahan jam untuk latihan

“Ketika saya dapat info dari wali kelas dia bahwa dia mau mengikuti lomba kan, jadi misalkan dia belajar cuma sehari sejam atau sehari sekali itu saya tambah menjadi dua jam. Atau misalkan mau lomba tata rias gitu, ya di rumah saya harus mendampingi dia lebih lama dari hari-hari biasanya. Seperti yang biasanya sabtu minggu dia gak latihan menari, tapi dalam waktu dekat dia akan mengikuti lomba menari, yah sabtu minggu itu harus tetap belajar menari mba”.<sup>23</sup>

Pengalaman atasnama ibu Sari, bahwa dukungan intrumental berupa waktu diberikan saat ada perlombaan misalkan siswa tuna rungu belajar cuma sehari sejam atau sehari sekali itu orang tua menambah menjadi dua jam, ada pemadatan jadwal untuk latihan tidak seperti pada hari-hari biasanya. Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa dukungan intrumental berupa penambahan jam dan pendampingan dari orang tua saat latihan mampu membuat siswa tuna rungu menjadi lebih semangat karena merasa diperhatikan, sehingga akan berpotensi lebih besar lagi dalam menggali potensi yang ada dalam diri anak.

Bukan hanya bantuan intrumental berupa waktu saja yang diberikan guru dan orang tua demi meningkatkan potensi siswa tuna rungu, namun bentuk dukungan sosial guru dan orang tua lainnya adalah seperti mendatangkan guru

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sari, wali murid Mareta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 09.00-10.15 WIB.

profesional dan menyediakan sarana prasana yang dibutuhkan anak. Seperti pernyataan dari wali kelas dan orang tua berikut ini:

b) Dukungan intrumental berupa sarana dan prasarana

1) Media pembelajaran dan media keterampilan  
“Itu kita di sini anak-anak juga di berikan dukungan instrumental berupa sarana prasarana anak, berupa media pembelajaran seperti TV ini itu kan untuk pembelajaran juga audio visual terus ada alat untuk terapi bicara juga ada, Tapi kadang itu mba ketika pembelajaran sekalian terapi membaca, membaca suku kata itu juga namanya terapi, seain itu juga ada alat permainan edukasi. Kalau untuk non akademik itu ada ekstra kurikuler, nanti kalau menggambar disediakan alat-alat menggambar, menari, pantonim dan lain-lain, di sediakan pendamping ekstra yang profesional di bidangnya sehingga dapat menunjang potensi mereka”.<sup>24</sup>

Pengalaman atasnama ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, bahwa dukungan intrumental berupa sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah berupa media pembelajaran seperti TV, alat untuk terapi wicara, untuk non akademik berupa ekstra kurikuler, nanti kalau menggambar disediakan alat-alat menggambar, menari, pantonim, dan pendamping ekstra dengan guru ahli yang profesional dibidangnya sehingga dapat menunjang potensi mereka. Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 08.15-10.00 WIB.

dukungan intrumental berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah sangat menunjang untuk perkembangan siswa tuna rungu dalam meraih prestasi.

Informan lain dari Ibu Sri Rahayu, S.Pd, yang ditemui peneliti di ruang waka kesiswaan ketika sedang mencatat hasil laporan perkembangan anak setiap minggu dari siswa-siswi SLB Negeri Kudus menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

2) Mendatangkan instruktur atau pelatih

“Sarana dan prasarana untuk anak-anak banyak banget sih mba salah satunya itu pihak sekolah mengundang guru atau instruktur dari luar sekolah demi kemajuan mereka dan untuk melatih mereka juga. Toh dengan kita mengundang guru yang lebih profesional kan juga bakalan lebih maksimal karena beliau-beliau pun sudah ahli dibidangnya. Kita juga kasih fasilitas media pembelajaran mba itu di kelas ada LCD untuk nanti anak-anak di tayangkan vidio saat pembelajaran, terus kita ada ekstrakurikuler dengan mendatangkan guru ahli yang sesuai dengan bidangnya untuk menggali bakat mereka”.<sup>25</sup>

Pengalaman atasnama ibu Sri Rahayu, S.Pd, bahwa dukungan intrumental berupa sarana dan prasarana yang diberikan oleh sekolah selain media pembelajaran berupa LCD juga fasilitas untuk mengembangkan keterampilan dengan mendatangkan instruktur atau pelatih profesional sesuai dibidangnya demi kemajuan mereka.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, S.Pd, waka kesiswaan dan pembina keterampilan, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 10.00-11.45 WIB.

Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa dukungan instrumental berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan mendatangkan guru atau instruktur yang profesional akan membuat anak tuna rungu makin maju dan terlatih karena keterampilan mereka terasah dengan baik dengan instruktur yang profesional sesuai dengan bidangnya, sehingga anak semakin giat dalam berlatih dan bakat mereka jadi bertambah. Dengan adanya dukungan instrumental berupa sarana dan prasarana seperti ini, sangat diperlukan siswa-siswa tuna rungu demi menunjang kemajuan mereka sendiri. Selain itu, akan membuat potensi dalam anak makin terlihat dan terasah sehingga besar kemungkinan mereka anak lebih berprestasi lagi.

Pengalaman lain mengenai dukungan instrumental berupa sarana dan prasarana, bukan hanya guru saja yang memberikan melainkan orang tua ketika di rumah juga memberikan dukungan tersebut untuk anak mereka, seperti hasil wawancara ibu Sari, wali murid Mareta berikut:

- 3) Fasilitas untuk belajar dan fasilitas kendaraan  
“Alhamdulillah saya selalu memberikan kebutuhan Mareta mba, saya selalu usahakan ada tidak ada saya usahakan ada, seperti motor saya belikan motor karena dia kalau pulang sekolah selalu mengeluh capek, pusing apalagi jarak dari rumah ke sekolah lumayan jauh, iya saya dan ayahnya usahakan untuk beli motor, supaya dia selalu semangat ke sekolah selalu semangat untuk belajar, selain itu saya berikan sedikit demi sedikit fasilitas

sekolah, seperti meja belajar, buku, alat tulis, alat menggambar, membuat hantaran, merangkai bunga ya walaupun tidak terlalu lengkap, biar anaknya itu tetap terlatih dan selalu semangat buat kedepannya juga”.<sup>26</sup>

Pengalaman atasnama ibu Sari, bahwa dukungan intrumental berupa sarana dan prasarana yang diberikan oleh orang tua seperti motor, meja belajar, alat tulis, alat menggambar, walaupun yang diberikan tidak terlalu lengkap namun anak tetap bisa terfasilitasi, sehingga bakatnya terus terasah dan tetap semangat belajar dalam mengembangkan bakat yang dimiliki. Adapun makna dari pengalaman ibu Sari, bahwa orang tua selalu berusaha untuk memberikan fasilitas terbaik, supaya anaknya selalu semangat belajar dalam mengembangkan bakatnya sehingga mampu untuk meraih prestasi demi masa depan yang baik.

#### **d. Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan informatif**

Dukungan informatif yaitu mencakup pemberian nasehat, saran-saran, atau umpan balik yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa yang ada di SLB Negeri Purwosari kudus. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru sekaligus wali kelas siswa tuna rungu, sebagai berikut:

##### 1) harapan untuk bisa meraih cita-cita

“Semoga anak-anak bisa lebih semangat lagi dalam belajar dan jadi anak yang selalu percaya diri, karena anak-anak seperti ini sukanya minder, apalagi tau kalau mereka punya kekurangan, jadi kita sebagai orang di

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sari, wali murid Mareta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 09.00-10.15 WIB.

sekelilingnya harus terus memotivasi mereka selalu. Tunjukkan bahwa walaupun mungkin kalian mempunyai keterbatasan tapi kalian juga punya hak untuk bisa mencapai cita-cita kalian”.<sup>28</sup>

Pengalaman atasnama ibu Desy Ekanawati, S.Pd, bahwa anak tuna rungu itu sering mengalami kemiskinan dan ketidakpercayaan diri, karena mereka merasa memiliki kekurangan dan tidak mampu untuk melakukan sesuatu sehingga mereka menjadi anak yang pemalu dan kurang percaya diri oleh sebab itu, anak tuna rungu harus selalu diberi motivasi supaya selalu tetap semangat dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun makna dari pengalaman ibu Desy tersebut adalah motivasi bukan hanya datang dari diri sendiri melainkan juga motivasi datang dari orang terdekat seperti guru, dengan selalu mendapat motivasi maka anak tuna rungu mampu semangat dalam meraih prestasi dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Pengalaman lain mengenai dukungan informatif, bukan hanya datang dari guru saja melainkan orang tua ketika di rumah juga memberikan dukungan tersebut, seperti hasil wawancara ibu Srimpi, wali murid Garneta, berikut:

- 2) Nasihat supaya tidak menjadi anak yang sombong  
 “Harapannya semoga bisa mandiri, ini si udah mandiri mba cuma kedepannya supaya bisa mandiri lagi, jadi anak pintar, tidak boleh menjadi anak yang sombong, nurut sama orang tua”.<sup>29</sup>

Pengalaman atasnama ibu Srimpi, bahwa orang tua berharap walaupun anak mereka mempunyai

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.00-10.15 WIB.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Srimpi, wali murid Garneta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 12.00-13.45WIB.

keterbatasan namun untuk bisa tetap menjadi anak yang mandiri tidak selalu bergantung dengan siapapun, selain itu orang tua selalu memberikan nasihat kepada anaknya ketika nantinya sudah menjadi orang sukses supaya tidak menjadi anak yang sombong.

Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan bahwa siswa tuna rungu mendapatkan dukungan informatif dari orang tua, seperti nasehat untuk tidak menjadi anak yang sombong dan saran untuk bisa menjadi anak yang mandiri, itu akan membangkitkan dan memotivasi siswa tuna rungu untuk semakin bisa berkembang dan bisa mandiri serta tidak bergantung dengan orang lain. Nasehat yang diberikan dari orang-orang terdekat seperti orang tua merupakan ungkapan rasa kasih sayang terhadap anaknya. Semakin banyak nasehat yang diberikan, maka anak semakin bisa berkembang dan tidak mudah berputus asa.

Informan lain dari ibu Yuyun, selaku orang tua dari Raditya yang ditemui peneliti di rumah Raditya yang bertepatan di desa Getas Pejaten Jati menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

- 3) Nasehat supaya selalu berbakti sama orang tua  
 “Semoga bisa menjadi anak berbakti sama orang tua, selalu rendah hati jangan sombong, menjadi anak yang sukses, karena nasibnya orang kan ga tau ya mba siapa tau kan dia jadi orang yang sukses dari hobinya dia dari apa yang dia bisa, karena dia itu sukanya sering belajar, orangnya ingin tahu, pingin bisa kayak gini”.<sup>30</sup>

Pengalaman atasnama ibu Srimpi bahwa, karena nasib orang beda-beda tidak tahu kedepannya seperti apa, orang tua berharap dengan hobi atau bakat yang dimiliki oleh anaknya mampu mengantarkannya

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yuyun, wali murid Raditya, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 14.02-15.15 WIB.

menjadi orang sukses, dan ketika sudah menjadi anak yang sukses untuk bisa rendah hati dan tidak boleh sombong, selain itu orang tua selalu memberi nasihat untuk menjadi anak yang selalu rendah hati.

Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa siswa tuna rungu mendapatkan dukungan informatif dari orang tua, pemberian dukungan informatif untuk siswa-siswa tuna rungu seperti nasehat dan saran-saran, seperti untuk selalu berbakti sama kedua orang tua, jika sudah menjadi orang sukses tidak boleh sombong, nasihat seperti itu akan membangkitkan dan memotivasi siswa tuna rungu untuk semakin bisa berkembang. Nasehat yang diberikan dari orang-orang terdekat seperti orang tua merupakan ungkapan rasa kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Semakin banyak nasehat yang diberikan, maka anak semakin bisa berkembang dan tidak mudah berputus asa.

**e. Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam proses pemberian dukungan sosial**

Sebenarnya ketika seseorang memberikan suatu dukungan sosial terhadap orang lain, apalagi untuk anak-anak disabilitas sendiri itu mempunyai beberapa tahapan. Karena, memberikan dukungan terhadap anak-anak disabilitas untuk mendorong agar mereka bisa berprestasi, itu lebih detail dan harus lebih sabar karena mereka memiliki keterbatasan yang tidak dimiliki oleh orang normal lainnya. Mengenai proses pemberian dukungan sosial dapat dijelaskan dari pengalaman informan yang bernama bu Desy bahwa:

1) Perhatian dan pendekatan khusus

“Di beri perhatian, pendekatan khusus, misal ketika anak tidak semangat untuk ke sekolah, tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki, tidak semangat untuk belajar dan berlatih nanti kita dekati, kasih sentuhan khusus, kita beri perhatian mba, kita beri dukungan supaya anak-anak mampu percaya diri dengan potensinya, karena anak-anak

tunarungu cenderung kurang percaya diri karena keterbatasan yang di miliki,selain itu juga koordinasi sama orang tua untuk sama-sama memotivasi mereka”.<sup>31</sup>

Pengalaman atasnama ibu Desy Ekanawati, S.Pd, bahwa ketika anak tuna rungu tidak semangat untuk ke sekolah, tidak semangat untuk belajar, tidak percaya diri, merasa malu dan minder itu tugas sebagai guru sekaligus wali kelas memberikan pendekatan khusus kepada mereka, memberikan motivasi, dorongan untuk maju supaya mereka tetap semangat dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun makna dari pengalaman ibu Desy tersebut adalah motivasi, pendekatan dan perhatian itu sangat dibutuhkan oleh siswa tuna rungu saat mereka merasa minder, malu dan tidak percaya diri dengan potensi yang dimiliki.

Pengalaman lain mengenai proses pemberian dukungan sosial bukan hanya datang dari guru saja melainkan orang tua ketika di rumah juga memberikan dukungan tersebut, seperti hasil wawancara berikut:

1) Bentuk perhatian

“Itu mba kalau Rasyid anaknya itu *mood-mood-an*, misal kalau *mood*-nya udah jelek dia itu disuruh ngapa-ngapain ga mau termasuk ya ga mau belajar sama ga mau latihan keterampilan. Tapi kalau dia *mood*-nya bagus wah semangatnya luar biasa mba, makanya saya lebih sering memperhatikan dia dari pada adiknya malah, adil ya adil sama kaka dan adiknya tapi lebih ke Rasyid wanti-wanti sekali karena dia kan anak berkebutuhan khusus, jadi apa-apa saya perhatiin, dia minta apa saya belikan lebih-

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 28 Maret 2022, pkl. 08.00-10.15 WIB.

lebih kalau dia nilainya bagus dan dapat juara itu pasti saya turuti”.<sup>32</sup>

Pengalaman atasnama ibu Sumirah, bahwa ketika anak diperintah melakukan sesuatu tidak mau, seperti tidak mau belajar, tidak mau untuk latihan minat bakat karena *mood*-nya jelek maka orang tua memberikan dukungan dengan bentuk perhatian, seperti mempedulikan kesehariannya, membelikan hadiah jika nilainya bagus dan mendapat juara. Adapun makna dari pengalaman yang didapatkan di lapangan mengenai proses pemberian dukungan sosial yang dilakukan oleh orang tua atasnama Rasyid adalah anak tuna rungu itu mempunyai *mood* yang berubah-ubah, sebagai orang tua harus selalu sigap dalam memberi perhatian penuh kepada anaknya, kalau anak tuna rungu sudah mengalami perubahan *mood* yang kurang bagus itu mereka akan menolak untuk melakukan sesuatu apalagi mereka anak yang mempunyai keterbatasan dalam segi wicara dan pendengaran yang membuat mereka kesulitan untuk berkomunikasi ketika hendak menginginkan sesuatu namun terkadang sebagai orang tua tidak mampu mamahami keinginan tersebut.

Namun ternyata saat proses pemberian dukungan sosial guru dan orang tua mengalami hambatan-hambatan, hambatan tersebut datang dari anak tuna rungunya sendiri . Hasil dari temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

a) Hambatan dalam segi komunikasi

Dalam hal ini, hambatan dalam segi komunikasi dapat diketahui dengan penjelasan dari Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu dijelaskan bahwa:

“Hambatannya pasti ada dikomunikasi pastinya mba, karena terkadang apa yang saya sampaikan mereka tidak memahami jadi

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumirah, wali murid Rasyid ,pada tanggal 02 April 2022, pkl. 07.3 5-08.45WIB.

sebisanya mungkin saya menyampaikan sesuatu kepada mereka dengan isyarat sehingga mereka mudah untuk memahami maksud apa yang saya sampaikan, contohnya ketika pembelajaran di kelas tentang materi macam-macam profesi nah itu cara saya mengkomunikasikan lewat bahasa isyarat, video tentang profesi, gambar dan lain sebagainya. Selain itu juga hambatannya ada pada diri anak itu sendiri yang terkadang malas untuk berlatih, mereka belum sadar bahwa bakat yang mereka miliki harus dikembangkan dan sangat berharga. Malas disini maksudnya adalah mereka enggan berlatih tanpa didampingi oleh saya sebagai wali kelasnya, jadi saya harus selalu mendampingi dan memotivasi mereka ketika dia sedang berlatih”<sup>33</sup>.

Selain itu, pengalaman lain hasil wawancara dengan ibu Sumirah, selaku orang tua dari Rasyid, menyatakan bahwa:

- b) Hambatan dari dalam diri anak  
 “Hambatannya itu pada komunikasinya saja sih mba, namun hambatan juga datang dalam diri Rasyid juga mba. Sebagai contoh misalkan disuruh berlatih terkadang mau terkadang tidak. Jadi harus dibujuk terlebih dahulu supaya tidak malas-malasan juga.”<sup>34</sup>

Adapun makna yang diperoleh dari informan selaku wali kelas dan orang tua siswa tuna rungu saat pemberian dukungan sosial adalah mengalami adanya hambatan-hambatan, hambatan tersebut datang dari diri siswa tuna rungu seperti dalam

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 08.15-10.00 WIB.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumirah, wali murid Rasyid, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 07.35-08.45 WIB.

segi komunikasi. Untuk menangani hambatan-hambatan tersebut sebagai wali kelas dan orang tua mempunyai cara tersendiri untuk membangkitkan semangat kembali dengan cara memberikan motivasi, pendampingan khusus kepada siswa tuna rungu saat latihan maupun belajar supaya siswa tuna rungu menjadi semangat dan merasa diperhatikan.

c) Hambatan dalam segi emosi yang berubah-ubah

Selain hambatan dalam segi komunikasi, hambatan yang terjadi juga datang dalam segi emosi yang berubah-ubah, seperti mood yang kurang bagus, mogok belajar dan latihan, Dalam hal ini, dapat diketahui dengan penjelasan dari Ibu Sri Rahayu, S.Pd, selaku Waka Kesiswaan dan Pembina keterampilan, dijelaskan bahwa:

“Hambatannya ketika siswa tunarungu *mood*-nya ga bagus itu dia mau diapa-apain, disuruh ngapain itu pasti tidak mau tapi ga tantrum si mba cuma lebih ke mogok yang kadang mengembalikan *mood*-nya tuh susah, dan pastinya selain itu hambatannya ya di komunikasi karena kan anak tunarungu itu dengan hambatan komunikas dan pendengaran jadi pintar-pintarnya kita sebagai guru untuk mampu memahami mereka sehingga mereka juga memahami maksud dari apa yang kita harapkan”.<sup>35</sup>

Pengalaman informan lain, mengenai hambatan yang dialami siswa tuna rungu dalam segi perubahan emosi yang berubah-ubah, dapat diketahui dengan penjelasan dari ibu Srimpi, selaku orang tua dari siswa tuna rungu bernama Garneta, dijelaskan bahwa:

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, S.Pd, waka kesiswaan dan pembina keterampilan, pada tanggal 25 Maret 2022, pkl. 10.00-11.45 WIB.

- d) Hambatan dalam segi komunikasi dan *mood* yang berubah-ubah

“Kesulitannya itu di hal komunikasi si mba karena komunikasi si memang penting si mba kadang niku hal yang baru itu sulit dan ketika Garneta itu mood nya gak bagus mba pasti dia kalau diajak untuk berlatih terkadang menolak jadi agak susah dibujuk kalau mood nya lagi gak baik”.<sup>36</sup>

Adapun makna yang diperoleh dari informan selaku wali kelas dan orang tua siswa tuna rungu saat pemberian dukungan sosial adalah mengalami adanya hambatan-hambatan, hambatan tersebut datang dari diri siswa tuna rungu seperti dalam segi perubahan emosi yang berubah-ubah. Untuk menangani hambatan-hambatan tersebut sebagai wali kelas dan orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mampu mengembalikan *mood* mereka menjadi baik dan membangkitkan semangat kembali dengan cara memberikan motivasi, pendampingan khusus kepada siswa tuna rungu saat latihan maupun belajar supaya siswa tuna rungu menjadi semangat dan merasa diperhatikan saat belajar maupun saat penggalan potensi.

### 3. Pengalaman dan makna bentuk disiplin belajar siswa tuna rungu dalam meraih prestasi pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SLB Negeri Kudus, selain dukungan sosial yang dibutuhkan oleh siswa tuna rungu dalam meraih prestasi, bentuk disiplin belajar juga penting ada didalam diri siswa. Disiplin belajar dapat berlangsung di sekolah maupun di rumah secara rutin. Apabila siswa sudah memiliki disiplin belajar yang baik, maka hasilnya pun akan terlihat dari

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Srimpi, wali murid Garneta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 12.00-13.45WIB.

segi perilaku dan prestasinya, Hal ini didapatkan peneliti dari data observasi dan wawancara di lapangan.

**a. Disiplin dalam masuk sekolah**

Pengalaman dari wali kelas mengenai disiplin yang dimiliki oleh siswa tuna rungu diantaranya adalah disiplin dalam masuk sekolah, menurut pengalaman dari wali kelas, bahwa disiplin seorang siswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, karena disiplin siswa memberikan dampak terhadap proses pendidikan yang diikuti oleh siswa di dalam kelas. diperoleh peneliti ketika wawancara dengan informan yang bernama bu Siwi sebagai berikut:

1) Ketepatan waktu masuk sekolah

“Siswa tuna rungu di sini seperti Rasyid dan Garneta itu termasuk anak yang disiplin belajarnya paling bagus mba diantara teman-teman lainnya, mereka tau jam saat untuk belajar dan jam untuk bermain, anaknya sangat rajin, rajin berangkat ke sekolah sehingga saya perhatikan mereka tidak ada paksaan dari orang tua untuk ayo kamu harus berangkat sekolah ayo harus belajar engga mba itu kemauan dari anaknya sendiri jadi orang tuanya cerita juga seperti itu, emang dasar anaknya itu senang belajar rajin, kalau sakit tapi sakitnya ga parah gitu tetap masuk mba, paling rajin itu ya mereka, paling semangat, semangat belajar ya semangat latihan saat lomba dan kalau belajar ga cuma belajar di sekolah saja tapi di rumah juga rajin belajar karena saya sering mantau mba perkembangan mereka lewat komunikasi orang tuanya”.<sup>37</sup>

Pengalaman atasnama ibu Desy Ekanawati, S.Pd, bahwa siswa tuna rungu seperti Rasyid dan Garneta termasuk siswa tuna rungu yang disiplin,

---

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 05 April 2022, pkl. 08.00 -09.45 WIB.

diantaranya adalah disiplin dalam masuk sekolah diantara teman–teman lainnya, mereka selalu datang ke sekolah dengan tepat waktu dengan semangat untuk belajar, mereka tahu waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain. Adapun makna disiplin oleh siswa tuna rungu adalah mereka tahu mengenai pentingnya disiplin dalam masuk sekolah sehingga saat masuk ke sekolah mereka tidak ada paksaan dari orang tua untuk berangkat ke sekolah,

Informan lain dari ibu Sumirah, selaku orang tua dari Rasyid yang ditemui peneliti di rumah Rasyid yang bertepatan di desa Ploso Jati, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

2) Aktif masuk sekolah

“Disiplin Rasyid itu, piyambake rajin mba, rajin belajar, rajin juga anaknya mba berangkat ke sekolah terus sakit ya tetap berangkat tapi kalau sakitnya tidak parah, piyambake ki seneng sekolah mba kalau disuruh sekolah itu seneng banget jadi ga pernah ngeluh ketika disuruh ke sekolah kemarin pas pandemi daring itu minta sekolah kulo WA ke Bu Siwi tanya kapan masuknya karena anaknya sudah pengen berangkat ke sekolah dan itu mba ini alhamdulillah sekolahnya sudah berangkat ya walaupun masih terbatas pulang nya lebih awal”.<sup>38</sup>

Pengalaman lain mengenai disiplin masuk sekolah, peneliti temukan dilapangan atasnama informan ibu Srimpi orang tua dari Garneta, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Disiplin mb iya disiplin mungkin disiplin dalam hal ibadah juga ya jam sekian jam sekian 2 rakaat 3 rakaat niku mpun ngertos, jam sekolah, tau waktunya belajar sama waktunya bermain, ini kalau ga masuk kemarin sakit bener–bener

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sumirah wali murid Rasyid, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 07.3 5-08.45WIB.

sakit baru ga masuk sampai hujan deras mb dia sekolah temannya ga ada yang berangkat lho, dari dulu gitu mba rajin seneng kalau ke sekolah”.<sup>39</sup>

Makna dari pengalaman-pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa siswa tuna rungu termasuk siswa yang rajin masuk sekolah, kondisi sakit tidak menghalangi mereka untuk tidak berangkat sekolah untuk tetap semangat dalam belajar.

#### **b. Disiplin dalam mengerjakan tugas**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru di SLB Negeri Purwosari, siswa tuna rungu termasuk siswa yang selalu disiplin dalam mengerjakan tugas, selalu mengumpulkan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh guru, diperoleh peneliti ketika wawancara dengan informan yang bernama Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, Wali Kelas Siswa Tuna Rungu, sebagai berikut:

1) konsisten dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru

“Bagus mba, iya mereka seperti Mareta dan Raditya anak nya rajin, disiplin belajarnya bagus, mereka kategori anak yang rajin, selalu mengerjakan tugas yang saya berikan dengan tepat waktu, ada tugas ya dikerjakan, jadi mereka itu sadar mb oh saya belajar biar pintar , ada PR dikerjakan biar nilainya bagus gitu mb, kalau berangkat ya ga pernah telat mba selalu on time apalagi ini kalau pergi ke sekolah kan Mareta dan Raditya pakai motor sendiri mba sudah jarang-jarang di antar lagi”.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Srimpi, wali murid Garneta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 12.00-13.45 WIB.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 05 April 2022, pkl. 08.00-10.25 WIB.

Adapun makna yang didapatkan dari pengalaman informan atasnama ibu Desy Ekanawati, S.Pd, selaku wali kelas bahwa siswa tuna rungu termasuk siswa yang disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, mereka mengetahui bahwa kewajiban murid adalah belajar dan dengan belajar akan mendapat nilai bagus, dan dengan belajar supaya menjadi anak pintar.

**c. Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru di SLB Negeri Purwosari, siswa tuna rungu termasuk siswa yang selalu menaati tata tertib sekolah, ini dibuktikan dengan selalu patuh dengan peraturan sekolah, memakai seragam sesuai harinya dan tidak pernah bermain sendiri saat belajar maupun latihan keterampilan, diperoleh peneliti ketika wawancara dengan informan yang bernama bu Yayuk sebagai berikut:

1) Membawa peralatan sekolah dan menjaga ketertiban sekolah

“Kalau anak-anak tuna rungu di sini itu mba rajin-rajin semua, tuna rungu murni maupun ganda, karena kebanyakan kalau siswa tuna rungu itu anaknya selalu semangat untuk selalu bisa dan patuh, kalau saya lihat termasuk itu tadi iya Rasyid, Garneta, Mareta dan Raditya itu anaknya selalu menaati tata tertib sekolah patuh dengan aturan-aturan sekolah, orang tuanya kalau diberitahu besok bawa ini bu ya besok dibawakan, mereka takut kalau melanggar terkadang kan ada orang tua yang bluboh, kalau ini engga, walaupun saya tidak menjadi wali kelas mereka tapi kan saya tau mba saya di sini sebagai waka kesiswaan tau semua anak yang ada di sekolah dengan semua kasus dan

hambatan karena saya selalu memantau perkembangan mereka”.<sup>41</sup>

Pengalaman atasnama Ibu Sri Rahayu, S.Pd, bahwa anak tuna rungu itu termasuk anak yang menaati tata tertib sekolah, ini dibuktikan dengan kepatuhan siswa tuna rungu dan orang tua saat ada aturan mereka selalu mematuhi untuk menjalankan. Adapun makna dari pengalaman tersebut adalah tata tertib yang diterapkan di sekolah selalu di patuhi oleh siswa tuna rungu dan orang tua, mereka ada rasa takut jika akan melanggar tata tertib yang telah dibuat sekolah akan mendapatkan sanksi.

Sedangkan pernyataan disiplin dalam menaati tata tertib sekolah dari Ibu Sari selaku orang tua dari dari Mareta, berikut hasil wawancara nya:

2) Memakai seragam sesuai peraturan

“Mareta itu kalau pergi ke sekolah selalu tepat waktu masuk jam 07.00 pagi setengah 06.30 sudah sampai sekolah, ada tugas pun seperti itu disuruh ngumpulin besok ya besok dikumpulin tidak pernah ga ngumpulin, sampai pernah dulu itu suruh make baju putih panjang dan celana putih panjang untuk paskibra mba, dia ga punya celana panjang putih, sudah gimana caranya harus besok bawa sampe ngambek, jadi ada rasa takut kalau besok ga make sesuai yang diperintah gurunya ga berani”.<sup>42</sup>

Makna dari pengalaman yang didapatkan di lapangan mengenai disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, bahwa siswa tuna rungu sudah tertanam sikap disiplin dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari orang tua maupun guru, ada

---

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, S.Pd, waka kesiswaan dan pembina keterampilan, pada tanggal 5 April 2022, pkl 11.30-11.45 WIB.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sari, wali murid Mareta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 09.00-10.15 WIB.

rasa takut jika tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah.

#### d. Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah

Selain disiplin dalam masuk sekolah, menaati tata tertib sekolah kemudian mengerjakan tugas, siswa tuna rungu juga disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, peneliti temukan dilapangan atasnama informan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

1) Mengerjakan soal latihan yang diberikan guru dengan baik

“Selain mereka rajin masuk sekolah, kalau di kelas juga bagus mb ya awalnya malu, minder, kalau disuruh apa-apa ga mau ga bisa setelah saya beri pendekatan, motivasi, sekarang sudah berani maju ke depan mengikuti pembelajaran saya dengan baik, mampu mengikuti kalau ga bisa ya ada inisiatif tanya”.<sup>43</sup>

Pengalaman informan lain dari ibu Srimpi, selaku orang tua dari Garneta yang ditemui peneliti di rumah Garneta yang bertepatan di desa Mlati Norowito, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

2) Aktif mengikuti pelajaran

“Kalau di SLB itu gini mba, jadi hampir setiap hari itu ada pelaporan perkembangan dari wali kelas, jadi misal hari ini Garneta di kelas bagus, aktif mau mendengarkan guru itu nanti wali kelas bu Desy lapor saya WA gitu, hari ini mb Garneta bagus di kelas ma , kalau lagi ga *mood* di kelas di suruh ngapa-ngapin ga mau nanti juga wali kelas WA saya, *mood*-nya jelek ma tadi di rumah lagi ada apa gitu pasti ditanya”.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 05 April 2022, pkl. 08.00 - 09.45 WIB.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Srimpi, wali murid Garneta, pada tanggal 02 April 2022, pkl. 12.00-13.45WIB.

Makna dari pengalaman yang didapatkan di lapangan mengenai disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, bahwa adanya pendekatan dan motivasi ketika di kelas akan membuat anak menjadi percaya diri terutama saat disuruh muju ke depan oleh guru, sehingga anak mampu mengikuti pelajaran dengan baik di sekolah.

**e. Disiplin dalam belajar di rumah**

Adapun disiplin belajar siswa tuna rungu saat di rumah yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, Wali Kelas Siswa Tuna Rungu, adalah:

1) Aktif dan mandiri belajar di rumah

“saya itu selalu memantau murid-murid saya mba, ada pelaporan balik juga sama orang tua, jadi kalau misal ga belajar di rumah itu orang tuanya bilang ke saya nanti suruh saya nasihati, tapi selama ini ya pada rajin belajar di rumah soalnya kalau ada tugas dari saya itu pasti langsung di kumpulkan besoknya”.<sup>46</sup>

Informan lain dari ibu Sari, selaku orang tua dari Mareta yang ditemui peneliti di rumah Mareta yang bertepatan di desa Singo Candi, menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

2) Mengerjakan tugas yang diberikan guru

“Alhamdulillah mba Mareta itu anak nya disiplin sekali, gak pernah saya paksa untuk belajar, ayo kak belajar itu ga pernah mba dia sudah tau waktu untuk belajar dan waktu untuk istirahat, waktu untuk ke sekolah ya tau mba jadi saya ga pernah mengingatkan ya paling cuma mendampingi saja, jadi dia ini iya termasuk disiplin dalam hal apapun termasuk disiplin dalam belajarnya itu mba, kalau dapat tugas dari gurunya itu sampai rumah langsung dikerjakan padal ngumpulin tugasnya masih hari Jum’at,

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, Pada Tanggal 05 April 2022, pkl. 08.00-10.25 WIB.

mengerjakan tugas selalu dikerjakan tepat waktu belum selesai hari selasa sudah selesai kadang dalam sehari di kerjakan semua, kemarin guru nya dari kelasnya bu Desy sampe bu Riska, Mareta itu lho rajin ga pernah engga ngerjain tugas”.<sup>47</sup>

Makna dan pengalaman dari guru dan orang tua mengenai disiplin anak dalam belajar di rumah , bahwa siswa tuna rungu termasuk siswa yang disiplin belajarnya bagus, seperti rajin ketika pergi ke sekolah, rajin mengerjakan tugas dengan tepat waktu, rajin belajar di sekolah maupun di rumah, selalu menggunakan seragam sekolah sesuai dengan jadwalnya.

#### **4. Makna dan pengalaman guru dalam menerapkan metode untuk siswa tuna rungu dalam meraih prestasi pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, seperti dalam proses belajar mengajar di kelas maupun saat latihan pengembangan bakat dan minat siswa tuna rungu, metode yang diterapkan guru sudah tepat dan efektif, ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi siswa dan meningkatnya nilai hasil belajar. Hal ini didapatkan peneliti dari data observasi dan wawancara di lapangan.

##### **1. Pengalaman guru dalam menerapkan metode untuk siswa tuna rungu**

Pembelajaran yang efektif tidak akan berjalan tanpa penggunaan metode pembelajaran yang efektif pula. Metode pembelajaran efektif adalah metode pembelajaran yang tepat atau sesuai yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga memberikan hasil

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sari, wali murid Mareta, Ppada tanggal 02 April 2022, pkl. 09.00-10.15 WIB.

yang lebih baik, baik dari segi pengetahuan peserta didik maupun dari segi perilaku. Metode mengajar adalah cara setiap guru dalam melaksanakan pendidikan mengajar untuk dapat mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Tanpa memakai metode yang tepat dan sesuai dengan sifat dan corak kemampuan-kemampuan dan kondisi setempat, maka tujuan yang ingin dicapai sulit terwujud dengan baik.

Dalam hal ini, penerapan metode untuk siswa tuna rungu dapat diketahui dengan penjelasan dari Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu dijelaskan bahwa:

1) Metode demonstrasi

“Metode ya di pakai metode langsung (demonstrasi) itu mba, karena pandemi ini ya agak kesusahan apalagi untuk anak-anak tuna rungu ini. Yang paling sesuai untuk ABK itu harus mencoba langsung, mendemonstrasikan langsung, tapi karena pandemi ini jadi agak kesusahan tapi yang penting untuk anak tuna rungu ini dia mengandalkan visualnya jadi saya lebih banyak menggunakan metode visual jadi harus ada gambarnya agar lebih memahami dan dapat mendemonstrasikan pembelajarannya langsung”.<sup>48</sup>

Informan lain dari Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, Wali Kelas Siswa Tuna Rungu menghasilkan hasil wawancara sebagai berikut:

2) Metode demonstrasi

“Metode biasa mba, metode langsung, ketika daring pake video call nanti guru ngririm tugas, dikerjakan kemudian hasilnya difoto dikumpulkan lewat WA, jadi kalau kita kebanyakan tuna rungu makenya contoh,

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siwi Triana Sari, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada tanggal 06 April 2022, pkl. 08.30 - 09.40WIB.

peragaan, pake video pembelajaran, gambar-gambar, banyak ke pemahaman konsep”.<sup>49</sup>

Pengalaman lain dari Ibu Sri Rahayu, S.Pd, mengenai metode yang diterapkan guru, bukan hanya datang dari guru selaku wali kelas saja melainkan waka kesiswaan dan pembina keterampilan, seperti hasil wawancara berikut:

### 3) Metode visual

“Kalau metode yang diterapkan guru khususnya anak tuna rungu di sini ya itu mba pake metode langsung, visual itu jadi misal kalau tentang materi menjaga kelestarian alam, nanti ya di perlihatkan gambar tentang orang membuang sampah gitu atau apa pokoknya harus bentuk nyata supaya mereka tidak hanya membayangkan saja tapi tahu wujud nya juga . seperti itu, sama di pembelajaran daring juga seperti itu nanti anak-anak dikirimkan vidio nanti disuruh menyimak, ntah nanti gurunya yang membuat video pembelajarannya”.<sup>50</sup>

Makna dari pengalaman-pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa guru dalam menerapkan metode untuk siswa tuna rungu adalah dengan menggunakan metode visual, dan metode langsung atau demonstrasi, atau dengan metode peragaan karena siswa tuna rungu itu dalam bentuk pemahaman suatu materi harus ada contoh gambar, video, kartu dan tentang pemahaman konsep. Jadi dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif siswa tuna rungu mampu memahami materi dan mampu berlatih untuk mengembangkan bakat

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Desy Ekanawati, S.Pd, wali kelas siswa tuna rungu, pada 06 April 2022, pkl. 09.45 - 10.25 WIB

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, S.Pd, waka kesiswaan dan pembina keterampilan, pada tanggal 06 April 2022, pkl 10.30 - 11.55 WIB.

mereka sehingga mereka mampu untuk meraih prestasi dengan baik.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang meraih prestasi dengan dukungan sosial dan disiplin belajar siswa tuna rungu pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus, akhirnya peneliti memperoleh data-data penelitian yang dapat dikumpulkan untuk dianalisis dan dipaparkan, kemudian dijelaskan dalam pembahasan dan dapat disimpulkan. Pembahasan dari data-data yang sudah dianalisis dan dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

#### 1. Prestasi yang diraih oleh siswa tuna rungu pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menurut Merson U, terdiri dari: faktor kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif, cara belajar, lingkungan keluarga dan sekolah.<sup>51</sup> Peneliti menggunakan teori Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa menurut Merson U, karena menurut peneliti teori ini berhubungan dengan konsep diri yang mempengaruhi prestasi siswa tuna rungu, karena salah satu dari komponen terbentuknya konsep diri merupakan faktor bakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, motif, minat dan perhatian. Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada data wawancara dan observasi bahwa siswa tuna rungu mampu meraih prestasi karena adanya faktor bakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, motif, minat dan perhatian.

##### a. pengalaman siswa tuna rungu dalam meraih prestasi

Pengalaman siswa tuna rungu untuk bisa meraih prestasi dan menjadi juara itu harus rajin belajar dan latihan, harus bisa semangat dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Adapun makna dari

---

<sup>51</sup> Tulus Tu'u, *Peran Displin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta :PT Grasindo, 2008), 78-81.

pengalaman siswa tuna rungu tersebut adalah semangat dan rajin dalam belajar mampu membuat informan menjadi anak yang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga mereka bisa menjadi pemenang dan bisa meraih prestasi. Selain itu, mengenai prestasi yang diraih oleh siswa tuna rungu, disebabkan karena adanya motif yang ada didalam diri siswa tuna rungu yaitu senang jika mendapat juara, dengan ambisi untuk bisa juara maka siswa tuna rungu selalu rajin untuk belajar, latihan, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan semangat, jika hal tersebut sudah tertanam dalam diri mereka dan sekaligus karena adanya dorongan dan perhatian dari orang-orang sekitar maka mereka mampu untuk meraih prestasi dengan kemampuan yang dimiliki.

**b. Jenis prestasi yang diraih oleh siswa tuna rungu**

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pada pendengaran, dengan keterbatasan yang dimilikinya tidak menghalangi mereka untuk berprestasi, mereka mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa anak disabilitas juga mampu untuk berprestasi seperti halnya dengan anak normal lainnya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti temukan di lapangan jenis prestasi yang diraih oleh siswa tuna rungu terdiri dari prestasi di bidang akademik dan non akademik, adapun prestasi yang diraih dalam bidang non akademik seperti lomba menari, membuat, make up, melukis, membuat hantaran, tolak peluru dan lain sebagainya, dibidang akademik jika anak berani maju ke depan maka guru akan memberikan nilai atau bintang untuk siswa tuna rungu, selain itu tentang laporan perkembangannya bagus ada peningkatan itu juga bentuk prestasi.

## 2. Bentuk dukungan sosial yang diberikan guru dan orang tua terhadap prestasi siswa tuna rungu pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus

Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan.<sup>52</sup> Sedangkan menurut Goetlieb menyatakan bahwa ada dua macam dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, dan kedua hubungann non profesional, yaitu bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga.<sup>53</sup>

Di SLB Negeri Purwosari Kudus ditemukan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh siswa tuna rungu meliputi dukungan emosional, dukungan pengahraagaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan tersebut diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dan intens dengan individu tersebut, salah satunya ialah keluarga dan sekolah. Dukungan yang diperoleh dari keluarga sangat dibutuhkan bagi individu dalam proses perkembangannya. Dengan mendapatkan dukungan yang diberikan oleh keluarga individu menjadi merasa lebih diperhatikan secara emosional, mendapatkan saran serta kesan yang menyenangkan bagi dirinya. Sedangkan pihak sekolah terutama wali kelas juga merupakan pihak yang berperan dalam pemberian dukungan bagi siswa tuna rungu dalam mencapai prestasi. Karena pihak sekolah merupakan pihak yang terlibat juga dalam proses pembelajaran di sekolah yang mana merupakan tempat belajar dari anak. Dengan penyesuaian pembelajaran di sekolah luar biasa, pelayanan

---

<sup>52</sup> Jihan Jahra Safitry, *Dukungan Sosial Pada Remaja Tunarungu* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), 2.

<sup>53</sup> Oktaviana, R. *Dukungan Sosial Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Bagi Kemandirian Ekonomi Difabel Grahita* (Studi Kasus Difabel Grahita di Sekolah Luar Biasa Dharma Bakti Piyungan, 2016).73.

pendidikan bagi siswa tuna rungu menjadi lebih terarah tujuannya.

**a) Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan emosional**

Pengalaman guru dan orang tua dari anak - anak tuna rungu SLB Negeri Purwosari, dalam memberikan dukungan emosional berupa perhatian penuh untuk anak-anak tuna rungu. Bentuk perhatian yang diberikan adalah sebuah perhatian, kasih sayang, serta dorongan untuk memotivasi anak-anak tuna rungu agar mereka dapat lebih percaya diri untuk menjalani hidup dan dapat bersosialisasi dengan orang-orang sekitar, agar mereka lebih bisa mandiri. Dengan adanya dukungan emosional dari wali kelas dan orang tua, membuat anak-anak tuna rungu lebih merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk dapat menggapai sebuah prestasi.

Makna dari pengalaman tersebut yaitu dukungan emosional bagi siswa tuna rungu didapatkan dari guru wali kelas dan keluarga sebagai unit terdekat dari anak, sehingga ketika siswa tuna rungu menghadapi persoalan atau masalah dalam pencapaian prestasi di sekolah, keluarga akan berperan sebagai pendengar bagi keluh kesah anak dan anak pun merasa lebih diperhatikan karena keluarga mau mendengarkan keluh kesah anak. Sedangkan, pihak sekolah memberikan dukungan emosional yang tidak jauh berbeda dengan keluarga. Apabila siswa tuna rungu memiliki kesulitan atau hambatan dalam pencapaian prestasinya, pihak sekolah, seperti guru kelasnya, juga berhak tau.

**b) Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan penghargaan**

Pengalaman guru dan orang tua dari anak - anak tuna rungu dalam memberikan dukungan penghargaan berupa dorongan untuk maju, ungkapan positif, *reward* dan lain sebagainya, dorongan untuk maju disini adalah, ketika anak-anak tuna rungu yang ada di SLB Negeri Purwosari Kudus, memiliki sebuah potensi yang perlu digali, itu harus mendapatkan dorongan dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan guru. Adapun makna dari pengalaman tersebut dengan

adanya dorongan dan motivasi, membuat anak akan semakin semangat dalam menggali potensi yang mereka miliki. Setelah anak sudah bisa mencapai target atau sudah berani untuk menunjukkan potensi yang mereka miliki, itu setelahnya akan mendapatkan *reward* dari orang-orang terdekat.

**c) Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan Instrumental**

Dukungan instrumental adalah sebuah dukungan yang diberikan secara langsung dan nyata untuk menolong orang lain yang berupa pekerjaan, waktu dan lain sebagainya. Sebagai contoh yang terjadi di SLB Negeri Purwosari Kudus ini, dalam memberikan dukungan instrumental yaitu berupa waktu. Waktu disini adalah ketika anak-anak tuna rungu akan mengikuti sebuah perlombaan, maka dari pihak sekolah dan guru akan memberikan waktu tersendiri untuk mereka berlatih.

Ketika akan ada sebuah perlombaan, mereka dituntut untuk berlatih lebih keras demi memaksimalkan dalam penggalian potensi mereka. Pihak sekolah akan mendatangkan mentor atau seseorang yang profesional dalam bidangnya, demi kemajuan anak-anak yang ada di SLB Negeri Purwosari Kudus khususnya anak-anak tuna rungu, itu semua dilakukan diluar jam sekolah. Misalkan mereka pulang sekolah jam 11 siang, maka akan ada waktu tambahan untuk mereka bisa berlatih dan biasanya itu dilakukan dihari Rabu dan Jum'at tergantung situasinya. Namun, dukungan instrumental ini bukan datang dari guru saja, melainkan dari orang tua wali murid juga. Para orang tua selalu memantau anak-anaknya ketika di rumah. Orang tua selalu mendampingi para anak ketika belajar dan berlatih di rumah, sehingga anak pun lebih terarah. Karena peran orang tua juga sangat penting dalam mengembangkan bakat seorang anak. Karena, orang tua lebih mengerti anak, beliaulah orang pertama yang mengerti perilaku anak sehingga lebih paham dalam menghadapi dan tahu bagaimana cara mengembangkan potensi anak.

Selain dukungan instrumental yaitu berupa waktu, dukungan instrumental juga berupa sarana dan prasarana, seperti fasilitas untuk kegiatan belajar mengajar, fasilitas untuk penggalian potensi, sehingga ketika sarana dan prasarana anak terpenuhi maka dalam meraih prestasi akan mudan dan terarah .

**d) Bentuk pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan dukungan Informatif**

Dukungan informatif adalah dukungan yang berupa saran - saran ataupun umpan balik. Dukungan ini sangat diperlukan karena ini sangat penting untuk menggali potensi anak. Seperti fakta yang ada di lapangan yang peneliti temukan, salah satunya adalah pemberian saran-saran yang menunjang kemajuan seorang anak disabilitas khususnya anak-anak tuna rungu. Setiap apapun informasi yang ada, itu akan segera disampaikan untuk guru dan orang tua yang ada di SLB Negeri Purwosari Kudus demi kemajuan anak-anak tuna rungu. Dengan adanya sarana dan prasarana yang diberikan, semoga anak semakin lebih bisa berkembang dalam menggali potensi mereka sehingga mereka dapat mencapai sebuah prestasi.

**e) Pengalaman guru dan orang tua dalam memberikan proses dukungan sosial**

Pengalaman guru dan orang tua dari anak - anak tuna rungu dalam memberikan dukungan sosial untuk anak - anak tuna rungu membutuhkan proses yang panjang. Mereka membutuhkan pendampingan dari orang-orang terdekat yang mempunyai potensi sebagai sumber dukungan dan senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan dan dukungannya ketika seorang individu membutuhkan. Ini sesuai dengan teori dari Tentama, yang mengatakan bahwa dukungan sosial dalam bentuk pendampingan secara khusus juga sangat dibutuhkan individu dalam menghadapi masalahnya.<sup>54</sup> Salah satu orang yang dapat memberikan

---

<sup>54</sup> Tentama, "Dukungan Sosial dan Post- Traumatic Stress Disorder Pada Remaja Penyintas Gunung Merapi". *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.2 No.7, (2015), 133-138.

pendampingan untuk mereka adalah yang selalu berinteraksi setiap harinya dengan anak-anak tunarungu. Disini mereka lebih sering berinteraksi dengan guru dan orang tua yang ada di SLB Negeri Purwosari Kudus, itu tanda bahwa beliaulah orang-orang terdekat yang mengerti proses pemberian dukungan sosial demi meningkatkan motivasi prestasi anak. Di dalam proses pemberian dukungan sosial untuk anak-anak tunarungu, terdapat sebuah hambatan. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, ditemukan di lapangan bahwa para orang tua dan guru yang ada di SLB Negeri Purwosari Kudus memiliki hambatan dalam membangun potensi siswa – siswa tuna rungu. Salah satu hambatan yang sering kali terjadi itu terletak pada anak itu sendiri. Siswa tidak sadar bahwa mereka memiliki sebuah potensi yang besar untuk digali, sehingga mereka enggan untuk menunjukkannya ke hadapan publik.

Makna yang dapat diambil dari pengalaman tersebut adalah dalam mengembangkan potensi yang ada didalam diri anak-anak tuna rungu cukup sulit. Selain mereka belum sadar, mereka juga terkadang enggan dalam belajar dan berlatih. Padahal, dengan sering berlatih, mereka akan semakin terlatih dan memaksimalkan dalam penggalian potensi yang ada didalam diri mereka masing-masing. Untuk itu perlu adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat yang ada disekeliling mereka untuk meminimalisir adanya hambatan tersebut. Ini sesuai dengan teori dari Rook dan Dooley dalam buku Puspitorini yang mengatakan bahwa sumber dukungan sosial terbagai menjadi dua yaitu dukungan sosial *artificial* dan dukungan sosial natural.<sup>55</sup> Namun dukungan sosial disini masuk kedalam dukungan sosial natural, yaitu dukungan sosial yang netral yang diterima seseorang melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan

---

<sup>55</sup> Puspitorini, *Hubungan antara kompetensi kepribadian guru dan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di MTSN Karangsembung Cirebon*. Tesis. (IAIN Syekh Nurjati, 2010), 20.

dengan orang-orang yang berada disekelilingnya, misalnya anggota keluarga ,teman dekat dan relasi. dukungan sosial ini bersifat non formal.

### **3. Bentuk disiplin belajar siswa tuna rungu terhadap prestasi pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Selain dukungan sosial yang dibutuhkan oleh siswa tuna rungu dalam meraih prestasi, bentuk disiplin belajar juga penting ada dalam diri siswa tuna rungu. Karena disiplin belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Menurut Tu'u disiplin belajar dapat terbentuk melalui dua cara yaitu dorongan kesadaran diri dan pemaksaan. Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri akan lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang. Sebaliknya, disiplin yang terbentuk karena pemaksaan, akan cepat pudar dan kembali seiring dengan hilangnya faktor-faktor luar yang menyebabkan individu tersebut berdisiplin. Disiplin yang berlandaskan pemaksaan akan memberikan pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan anak.<sup>56</sup> Di lapangan peneliti menemukan bahwa siswa tunarungu mempunyai disiplin belajar yang terbentuk karena dorongan kesadaran diri bukan terbentuk karena pemaksaan, seperti mengetahui waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain, mengerjakan tugas, belajar di rumah dan senang jika berangkat ke sekolah.

### **4. Metode yang diterapkan guru untuk siswa tuna rungu dalam meraih prestasi pada masa pandemi covid-19 di SLB Negeri Purwosari Kudus**

Dalam proses belajar mengajar pemilihan dan penggunaan metode yang tepat dan efektif dalam menyajikan suatu materi dapat membantu siswa dalam mengetahui serta memahami segala sesuatu yang disajikan guru, sehingga melalui tes hasil belajar dapat diketahui peningkatan prestasi belajar siswa. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut. Materi

---

<sup>56</sup> Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 41.

pelajaran yang mudah pun kadang-kadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun, sebaliknya suatu pelajaran yang sulit akan mudah diterima oleh peserta didik, karena penyampaian dan metode yang digunakan mudah dipahami, tepat dan menarik. Seperti halnya ketika guru menyampaikan materi di kelas maupun saat latihan bakat guru menggunakan metode yang tepat sesuai dengan kondisi siswa tuna rungu, yakni metode yang digunakan metode demonstrasi, metode *mind map* dan metode visual.

#### 1) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik atau cara guru dalam mengajar dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, kejadian, urutan melakukan suatu kegiatan atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk yang sebenarnya maupun tiruan melalui penggunaan berbagai macam media yang relevan dengan pokok bahasan untuk memudahkan siswa agar kreatif dalam memahami materi.

Penerapan metode demonstrasi oleh wali kelas saat proses kegiatan belajar mengajar dan latihan keterampilan untuk siswa tuna rungu melibatkan siswa langsung dengan menggunakan Alat Permainan Edukasi (APE), pemahaman konsep, menirukan gerakan saat latihan menari, mewarnai, membatik dan lain sebagainya, dengan menggunakan metode demonstrasi atau langsung mampu mengaktifkan peserta didik ikut terlibat secara langsung sehingga tidak monoton, anak mudah memahami dan anak tidak cepat bosan.

#### 2) Metode visual

Makna dan pengalaman guru saat menerapkan metode visual untuk siswa tuna rungu baik saat kegiatan belajar mengajar maupun saat latihan keterampilan, siswa tuna rungu lebih menyukai

pembelajaran dengan metode belajar praktik atau ketika diperagakan. Hal ini dikarenakan pembelajaran dengan praktik, akan membutuhkan aktivitas langsung, sehingga anak dengan gaya belajar visual pun akan lebih fokus untuk memperhatikan dan melihat apa yang telah diperagakan oleh guru

